

PELAKSANAAN PENGAJARAN MIKRO DI FPOK (Sebuah Sumbang Saran)

oleh

Margono

Abstrak

Mata Kuliah pengajaran mikro merupakan bagian integral dari program pengalaman lapangan (PPL), yang tujuan utamanya memberikan keterampilan-keterampilan dasar dalam proses belajar mengajar kepada mahasiswa. Penampilan pengajaran mikro merupakan peramal terbaik untuk penampilan di kelas sebenarnya.

Mengingat pentingnya mata kuliah pengajaran mikro, kiranya perlu pelaksanaan yang seoptimal mungkin. Pengefektivan penggunaan waktu yang tersedia, pemilihan latihan keterampilan terbatas, serta penyusunan satuan pelajaran untuk latihan keterampilan merupakan isi dari tulisan ini. Satu satuan pelajaran untuk selama pelajaran latihan keterampilan terpadu (utuh-individu dan utuh kolektif) sebagai bahasan pokok.

Pendahuluan

Mahasiswa program S-1 yang telah menyelesaikan mata kuliah sejumlah 75 SKS dengan indeks prestasi kumulatif minimal 2,0 berhak menempuh mata kuliah Pengajaran Mikro yang berstatus wajib lulus, dan merupakan bagian integral dari Program Pengalaman Lapangan. Mata kuliah ini bertujuan memberikan keterampilan-keterampilan dasar dalam proses belajar mengajar kepada mahasiswa. Secara rinci Hasibuan (1988:45) menyebutkan 3 tujuan pengajaran mikro, yaitu: (1) memberi pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah; (2) Calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajar sebelum terjun ke kelas yang sebenarnya; (3) Memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan mengajar itu diterapkan. Sedangkan sasarannya adalah terbentuknya calon guru yang memiliki; (1) pengetahuan tentang proses belajar mengajar; (2) keterampilan elementer dalam proses belajar mengajar; (3) Sikap dan perilaku sebagai guru (IKIP Yogyakarta, 1990:34).

Dalam kurikulum fleksibel FPOK IKIP Yogyakarta tahun 1992, yang mulai diberlakukan tahun ajaran 1992/1993, mata kuliah Pengajar-

an Mikro untuk jurusan POR, PKR dan PKL berbobot dua SKS, wajib lulus, tercantum di semester VI. Ada beberapa mata kuliah yang boleh disebut "mendasari" (dalam hal PBM, di luar isi yang diajarkan atau dipraktekkan) pelaksanaan mata kuliah Pengajaran Mikro, seperti: pengembangan kurikulum dan teknologi pengajaran di semester V; psikologi pendidikan di semester III; perkembangan peserta didik di semester II; pengantar ilmu pendidikan di semester I.

Pada kurikulum jurusan POR di bagian catatan secara tegas dinyatakan, bahwa mata kuliah prasyarat untuk mengikuti pengajaran mikro adalah teknologi pengajaran pendidikan jasmani dan pengembangan kurikulum pendidikan jasmani. Pada jurusan PKR hanya satu mata kuliah prasyarat yaitu teknologi pengajaran. Sedangkan pada kurikulum-jurusan PKL: tidak ada pernyataan secara tegas adanya mata kuliah prasyarat, tetapi dalam prakteknya mata kuliah perencanaan latihan dan pembinaan kondisi fisik "disepakati" sebagai prasyarat.

Dalam praktek pengajaran mikro mahasiswa yang mendapat giliran latihan mengajar diwajibkan membuat satuan pelajaran, yang dapat dikatakan sebagai "skenario" dari apa yang akan diajarkan. Dalam penyusunan suatu pelajaran untuk latihan keterampilan terpadu (khusus untuk pengajaran kesehatan, yang menjadi bahasan dalam tulisan berikut), mahasiswa membuatnya secara tidak 'utuh'. Ketidakutuhan "yang dibenarkan" ini terutama dalam hal keluasan materi sajian yang disebabkan oleh dibatasinya waktu yang tersedia. Hal ini dapat menimbulkan bahaya bagi mahasiswa. Secara konsep mereka bisa keliru, dengan beranggapan bahwa satuan pelajaran dibuat berdasarkan satuan waktu tatap muka.

Berdasarkan kenyataan seperti alternatif seperti itulah tulisan berikut dibuat, dengan mencoba memberikan alternatif cara penyusunan satuan pelajaran bagi mahasiswa FPOK IKIP Yogyakarta pada mata kuliah pengajaran mikro (kesehatan) untuk latihan keterampilan terpadu. Disamping itu, upaya pengefektivan waktu untuk pelaksanaan kuliah juga dibicarakan.

Pengertian-Pengertian

Pengajaran Mikro, seperti yang dimaksud dalam Pedoman Pengajaran Mikro (IKIP Yk., 1990:3) dan La Sulo (1985:7) adalah model sebuah pengajaran yang dimikrokan, dalam arti segalanya serba terbatas; meliputi: (a) jumlah siswa: 10-15 orang; (b) materi: sub topik yang sederhana, (c) waktu: 10-15 menit, (d) keterampilan yang dilatihkan : bebera-

pa komponen utama keterampilan mengajar. Pengertian ini yang sekaligus juga merupakan ciri-ciri dari pengajaran mikro, hampir sama dengan yang diterapkan di Stanford University sejak tahun 1963; perbedaannya pada alokasi waktu mengajar, yaitu antara 5-10 menit (Prawoto), 1983:5).

Satuan Pelajaran merupakan persiapan rencana mengajar bagi guru, yang dikembangkan untuk setiap pokok bahasan/sub pokok bahasan untuk setiap mata pelajaran/bidang studi berturut-turut hingga selesai (Suharjo D., 1987:39). Jelas bahwa Satuan Pelajaran tidak disusun perjam pelajaran, ataupun tiap tatap muka, tetapi waktu yang dipergunakan tergantung luasnya suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan.

Materi Kesehatan Dan Alokasi Waktu

Gambaran tentang keluasan materi kesehatan yang perlu disajikan kepada siswa dikaitkan dengan alokasi waktu yang tersedia, seperti yang tercantum pada Kurikulum SMA 1986, adalah sebagai berikut (Depdikbud, 1984:4-12):

Kelas	Sem	Pokok Bahasan/Sub Pokok Bahasan	Jam Pelajaran
I	1	5.1. Peningkatan Kesehatan: 5.1.1. Kesehatan Pribadi 5.1.2. Makanan dan Minuman Sehat	8
I	2	10.1 Kesehatan Lingkungan 10.2. Kesehatan Mental	8
II	3	4.1 Pencegahan Penyakit: 4.1.1. Penyakit Menular 4.1.2. Penyakit Tidak menular 4.1.3. Imunisasi 4.1.4. Pendidikan Keselamatan	8
II	4	9.1 Pemeliharaan Kesehatan 9.1.1. P3K 9.1.3. P3P 9.3. Pengobatan Tradisional	8
Jumlah			32 JP

Dari tabel tersebut apabila dicermati nampak bahwa sub bidanga Kesehatan di SMA diberikan hanya di kelas I dan Kelas II selama 4 (empat) semester, dengan jumlah Pokok Bahasan 6 (enam) buah dan sub pokok bahasan 8 (delapan) buah, masing-masing semester diberi jatah waktu penyampaian 8 (delapan) jam pelajaran. Sedangkan untuk memberi arah yang jelas pada penyampaian bahan, setiap pokok bahasan atau sub pokok bahasan dijabarkan lagi dalam uraian, sehingga materi di SMA merupakan kelanjutan dari apa yang telah di berikan di tingkat

SMTP. Sebagai misal pada pokok bahasan Peningkatan Kesehatan, dengan sub pokok bahasan Makanan dan Minuman sehat, yang diuraikan adalah: (-) hubungan sistem peredaran darah dengan kesehatan, (-) hubungan makanan, air, dan vitamin dengan pertumbuhan dan perkembangan, serta kesehatan (Depdikbud 1984: 6). Sedangkan di SMTP, dengan sub pokok bahasan yang sama diuraikan tentang: (-) fungsi makanan, (-) unsur-unsur makanan sehat, dan (-) menu empat sehat lima sempurna.

Kesempatan Tampil

Dalam satu semester diharapkan dapat dilaksanakan perkuliahan sebanyak enam belas kali tatap muka. Pada pelaksanaan kuliah pengajaran mikro diharapkan diawali dengan kegiatan orientasi dan observasi. Masing-masing kegiatan tersebut biasanya dapat dilakukan selama satu kali tatap muka, walaupun tidak jarang penggunaan waktu lebih lama dari itu.

Sisa waktu digunakan untuk praktik mengajar bagi mahasiswa, baik latihan keterampilan terbatas maupun latihan keterampilan terpadu. Mengoptimalkan jumlah latihan mengajar para mahasiswa sangatlah penting, karena merupakan salah satu cara untuk meningkatkan penampilan mahasiswa. Hal ini mengingat, bahwa penampilan pengajaran mikro merupakan peramal terbaik untuk penampilan di kelas (Brown, 1991:17).

Pembagian waktu untuk latihan keterampilan terbatas dan latihan terpadu dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- Waktu untuk keterampilan terbatas tiap mahasiswa selama 10 (sepuluh) menit.
- Waktu untuk keterampilan terpadu tiap mahasiswa selama 15 (lima belas) menit.
- Jumlah tampilan tiap mahasiswa untuk latihan keterampilan terbatas maupun keterampilan terpadu di usahakan seoptimal mungkin sesuai dengan yang tersedia.
- Dalam latihan keterampilan terbatas, dimungkinkan pada satu kali tatap muka melakukan lebih dari satu jenis keterampilan.
- Mahasiswa yang memiliki kekurangan/kelemahan yang menonjol perlu diberi kesempatan untuk tampil lebih banyak dibandingkan dengan teman-teman se-kelompok.

Pada keterampilan terbatas, dalam buku Pedoman Praktik Pengajaran Mikro IKIP Yogyakarta (1990: 6-7) disebutkan beberapa diantara-

nya yang sangat penting untuk dilatihkan, yaitu :

- a. Siasat membuka dan menutup pelajaran;
- b. Kefasihan bertanya;
- c. Keterampilan menerangkan/ berceramah;
- d. Variasi stimulus;
- e. Dorongan terhadap partisipasi siswa;
- f. Ilustrasi dan penggunaan contoh-contoh.

Akan tetapi mengingat jumlah pertemuan yang terbatas, kiranya perlu dipilih lagi keterampilan terbatas yang sebaiknya dilatihkan dari butir a - f tersebut. Dengan tidak mengabaikan derajat kepentingan dalam mendukung kelancaran proses belajar mengajar dari masing-masing bentuk keterampilan terbatas, kiranya pemberian kesempatan berlatih siasat membuka dan menutup pelajaran serta keterampilan menerangkan (butir a dan c) adalah mutlak. Sedang untuk empat butir yang lain, pemilihannya dapat disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masing-masing mahasiswa dalam kelompok. Penentuan bentuk keterampilan terbatas yang perlu dilakukan oleh mahasiswa akan dapat dilakukan dengan lebih baik, apabila dosen pembimbing telah 'mengetahui' siapa mahasiswa yang menjadi tanggung jawabnya. Dosen pembimbing akan dapat "mengetahui" lebih jauh tiap-tiap mahasiswa bimbingannya, apabila ada upaya kearah itu. Sedangkan menurut La Sulo (1985: 18), yang kiranya dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan keterampilan mengajar yang perlu dilatihkan pada awal latihan adalah: (1) siasat membuka dan menutup pelajaran; (2) keterampilan bertanya; (3) variasi stimulus; (4) dorongan terhadap partisipasi murid.

Pelaksanaan Keterampilan Terpadu

Sedikit telah disinggung dimuka, bahwa mahasiswa diwajibkan menyusun satu pelajaran sebelum praktik mengajar pada kuliah pengajaran mikro. Penyusunan satuan Pelajaran selama ini, setiap tampil 15 (lima belas) menit untuk latihan keterampilan terpadu, mahasiswa membuat satu satuan pelajaran. Melihat alokasi waktu yang disediakan untuk tiap kali praktik, maka materi yang diberikanpun terbatas sekali, hal ini juga merupakan ciri-ciri dari pengajaran mikro. Apabila memperhatikan lagi kurikulum SMA tahun 1984, satu sub pokok bahasan paling sedikit disajikan dalam waktu 2 jam pelajaran, 2 x 45 menit (pada kelas II, semester 3, ada 4 sub pokok bahasan dengan alokasi waktu 8 jam pelajaran).

Penyusunan satuan pelajaran yang benar, mestinya berdasarkan pokok bahasan atau sub pokok bahasan (hal ini dimungkinkan, apabila pokok bahasan cukup luas). Kesalahan semacam ini (menyusun satu Satuan Pelajaran untuk satu kali tatap muka) dapat berlanjut sampai mahasiswa terjun di sekolah-sekolah pada saat melaksanakan PPL. Tidak jarang terjadi, dengan alokasi waktu dua jam pelajaran mahasiswa menyusun satu satuan pelajaran dari suatu bahasan yang mestinya disajikan selama dua jam pelajaran. Ada dua kemungkinan yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa dalam praktik di kelas; Pertama, semua materi ditulis disatuan pelajaran dan disajikan dengan 'kecepatan tinggi'; Kedua, materi dipilih yang dinilai penting saja ("penting" bisa juga berarti, dipilih karena paling dikuasai atau paling mudah dipelajari). Kedua langkah tersebut bukan merupakan pilihan yang diharapkan tentunya.

Untuk mengatasi kesalahan (secara prinsip) dalam penyusunan satuan pelajaran yang dapat berlanjut ini, saat mahasiswa masih berada dilingkungan kampus, saat kuliah pengajaran mikro berlangsung. Dua alternatif adalah; (1) membuat satu satuan pelajaran "utuh-individu", untuk ditampilkan beberapa kali oleh seorang mahasiswa; (2) membuat satu satuan pelajaran "utuh-kolektif", untuk ditampilkan secara berurutan oleh para mahasiswa dalam satu kelompok.

Sebelum masing-masing alternatif tersebut dibahas lebih lanjut, kiranya perlu bila contoh format satuan pelajaran mikro untuk latihan keterampilan terpadu (IKIP Yk., 1990:21-22), diperhatikan dan dicermati (untuk keperluan ini, teknis penulisannya tidak sama dengan sumber asli, diambil yang dirasa perlu, tetapi tidak mengubah urutannya).

SATUAN PELAJARAN

Mata Pelajaran :
Pokok Bahasan :
Sub Pokok Bahasan:
Kelas :
Semester :
Waktu :

Pedoman/Petunjuk Umum *)

- I. Tujuan Instruksional Umum (TIU)
- II. Tujuan Instruksional Khusus (TIK)
- III. Materi Pelajaran
- IV. Kegiatan Belajar Mengajar
- V. Media dan Sumber Bahan
- VI. Evaluasi
- VII. Metode

Yogyakarta, 1995

Supervisor,

Mahasiswa,

(.....)
NIP.

(.....)
NIM.

*) Tambahan (dari penulis): "Pedoman/Petunjuk Umum, untuk mencantumkan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan Satuan Pelajaran dalam pengajaran mikro

Alternatif I: Satuan Pelajaran Utuh - Individu

Pada alternatif pertama ini mahasiswa menyusun Satuan Pelajaran secara lengkap dan benar, mulai dari awal sampai akhir, sesuai dengan sub pokok bahasan yang dipilih (atau mungkin yang telah ditetapkan oleh dosen pembimbing). Langkah berikutnya, memperhitungkan keluasaan materi dari satuan pelajaran yang utuh dengan waktu yang tersedia untuk tampil, mengajar dalam pengajaran mikro. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui, diperlukan beberapa kali tampil agar materi yang tercantum dalam satuan pelajaran itu dapat diselesaikan. Keterangan ini harus dicantumkan dalam "Pedoman/Petunjuk Umum", yang dituliskan sebelum penulisan TIU. Cara penulisannya dapat mengacu pada TIK yang telah disusun, atau pada materi pelajarannya.

Sebagai gambaran Satuan Pelajaran dengan satu sub pokok bahasan "immunisasi" ada di kelas II semester 3, dengan jumlah 2 jam pelajaran (pada semester 3 ini ada sub pokok bahasan dengan jumlah jam pelajaran yang disediakan adalah: 8)

Pada satuan Pelajaran ini misalnya disusun 6 TIK. Dalam Pelaksanaan pengajaran mikro, mahasiswa dapat menuliskan pada "Pedoman Umum" sebagai berikut:

- (-) tampilan I (oleh mahasiswa I), untuk TIK nomor 1 dan 2
- (-) tampilan II (oleh mahasiswa II), untuk TIK nomor 3
- (-) tampilan III (oleh mahasiswa III), untuk TIK nomor 4 dan 5
- (-) tampilan IV (oleh mahasiswa IV), untuk TIK nomor 6

Sedangkan apabila pelaksanaannya mengacu pada materi pelajarannya, dapat ditulis:

- (-) tampilan I: disampaikan pengertian dan macam immunisasi
- (-) tampilan II, III, IV, dst. disesuaikan dengan luasnya materi yang disajikan

Ada kemungkinan, selama perkuliahan pengajaran mikro langsung satu satuan pelajaran tidak dapat diselesaikan. Jika hal yang demikian, kiranya bukan masalah yang serius.

Apabila mahasiswa ingin melakukan variasi dalam hal yang membuka maupun menutup pelajaran pada setiap kali tampil, hal ini dimungkinkan, dan perlu dicantumkan dalam "Pedoman Umum" tersebut. Penerapan metode mengajar yang berbeda-beda pada setiap kali tampil, juga perlu disebutkan. Jika sekiranya ada langkah secara teknis pelaksanaan Satuan Pelajaran perlu ditambahkan, tidak ada jeleknya bila dituliskan juga pada "Pedoman Umum" tersebut.

Alternatif II: Satuan Pelajaran Utuh-Kolektif

Alternatif penyusunan Satuan Pelajaran yang kedua ini pada prinsipnya sama dengan yang pertama. Perbedaan utama pada penggunaannya. Satuan Pelajaran Utuh-individu, berarti satu satuan Pelajaran hanya dipakai oleh seorang mahasiswa, sedangkan Satuan Pelajaran Utuh-Kolektif satu Satuan Pelajaran dipergunakan untuk satu kelompok. Pengertian satu kelompok disini, bisa satu kelompok besar yang menjadi tanggung jawab seorang dosen pembimbing, atau pecahan/sebagian dari kelompok tersebut.

Penjelasan pokok yang perlu dicantumkan pada "Pedoman Umum" adalah pembagian tugas mengajar tiap-tiap mahasiswa, sesuai dengan materi atau TIK-nya. Misalnya menyampaikan materi untuk mencapai TIK nomor 1; mahasiswa kedua menyampaikan TIK nomor 2 dan 3; mahasiswa ketiga TIK nomor 4, dan seterusnya. Bila dalam satu tampilan (tiap-tiap mahasiswa dalam kelompok) satu satuan pelajaran belum selesai, dimungkinkan mahasiswa yang pertama melanjutkan TIK nomor berikutnya. Keterangan-keterangan lain apabila dirasa perlu bisa sama dengan Satuan Pelajaran alternatif pertama.

Salah satu kekurangan atas kelemahan nyata dari Satuan Pelajaran Utuh-kolektif ini adalah, belum tentu semua mahasiswa anggota kelompok berperan serta dalam penyusunannya.

Ada keuntungan-keuntungannya yang diperoleh jika diterapkan penyusunan Satuan Pelajaran secara utuh ini. Keuntungan bagi mahasiswa, pertama akan memiliki pengalaman menyusun Satuan Pelajaran secara utuh dan benar. Disamping itu, mahasiswa tidak perlu berkali-kali menyusun satuan Pelajaran untuk keterampilan terpadu. Dengan keuntungan-keuntungan tersebut akan dihasilkan Satuan Pelajaran yang baik. Bagi dosen pembimbing, cukup, satu atau dua kali saja mengoreksi Satuan Pelajaran mahasiswa bimbingannya, dan mestinya dapat dilakukan dengan lebih seksama.

Penutup

Dengan berbagai pertimbangan kiranya masih perlu dilakukan diskusi secara intensif, untuk menindaklanjuti sumbang saran ini. Penda-pat teman-teman sejawat, khususnya yang mendalami pengajaran mikro akan sangat bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Brown, George. 1991. *Pengajaran Mikro: Program Keterampilan Mengajar*. Penerjemah: Drs. Laurens Kaluge M.A. Surabaya: Airlangga University Press.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1984. *Kurikulum SMA Tahun 1984* Jakarta: Depdikbud.
- IKIP Yogyakarta. 1988. *Kurikulum 1986 yang Disempurnakan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- , 1990, *Pedoman Praktik Mengajar Mikro*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- , 1991. *Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- JJ. Hasibuan, dkk. 1988. *Proses Belajar Mengajar (Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro)*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Prawoto. 1983. *Micro Teaching sebagai Media Untuk Meningkatkan Kesiapan Kognitif-Afektif-Psikomotor bagi Mahasiswa calon Guru*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- SL. La Sulo. *Pengajaran Mikro*. Jakarta: Ditjen Dikti Dep dik bud.
- Suharjo Danusastro, dkk. 1987. *Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.